

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peppermint adalah tanaman obat yang sudah mendapat banyak perhatian dari industry bidang obat-obatan maupun makanan akibat khasiatnya untuk kesehatan manusia. Tanaman ini sudah digunakan sebagai obat tradisional untuk gangguan pencernaan dan gangguan pada system syarafa karena memiliki kandungan antitumor dan antimikroba. Khasiat lainnya adalah dapat menjadi penawar alergi, mengurangi rasa keram di perut, mual, muntah, anoreksia dan diare (Loolaie M & H, 2017).

Minyak Peppermint memiliki aroma yang segar dan tajam dari menthol, berwarna kuning pucat dan tidak terlalu kental, India adalah produsen dan eksporter minyak Peppermint terbesar di dunia saat ini China adalah Importer utama dari minyak peppermint. Herbalis menganggap Peppermint sebagai antiseptik, antipruritik, antipasmodik, antiemetic, analgesic, antimicrobial, stimulan, karminatif, dan diaporetik. Minyak ini sudah digunakan sebagai pengobatan tradisional untuk saluran cerna sejak lama, contohnya kolik abdomen, diare, mual, muntah, *morning sickness* dan anoreksia (Balakrishnan, 2015).

Setiap tahunnya, diperkirakan 400.000 anak-anak dan remaja usia 0-19 tahun didiagnosa dengan kanker, kasus kanker yang palig sering muncul antara lain, Leukemia, Kanker Otak, Lymphoma dan tumor solid seperti Neuroblastoma dan Tumor Wilms, pada Negara yang memiliki penghasilan tinggi dimana pengobatan yang lebih komprehensif lebih mudah diakses, lebih dari 80% pasien kanker anak dapat diobati, namun di negara yang berpenghasilan rendah maupun menengah di estimasi hanya 15-45% pasien kanker anak yang dapat sembuh (Jeruss & Woodruff, 2019).

Di Indonesia sendiri, WHO melaporkan pada tahun 2020 sebanyak 7574 anak umur 0-14 tahun terdiagnosa kanker. Sebanyak 2251 didiagnosa dengan Leukemia Lhympoid Akut, 382 dengan Hodgkin Lymphoma, 245 dengan Retinoblastoma, 360 dengan Wilms Tumour dan 4027 anak lainnya di diagnose dengan jenis kanker anak lain (Pangribowo, 2019). Pengembangan pengobatan kemoterapi yang intensif telah memberikan kontribusi yang sangat besar pada kesuksesan penyembuhan kanker pada anak, yang juga meningkatkan tingkat kesembuhan hampir semua jenis tumor yang muncul saat anak-anak, namun meskipun pengobatan kemoterapi terus berkembang secara intensif, mual dan muntah yang disebabkan.

kemoterapi tetap menjadi salah satu efek yang paling menyusahkan pada anak yang sedang dalam pengobatan kemoterapi, hal ini juga berhubungan dengan penurunan kualitas hidup yang signifikan dan diakui oleh pasien sebagai efek samping paling merugikan (Ruggiero et al., 2018).

Mual dan muntah yang disebabkan oleh pengobatan kemoterapi terjadi kurang lebih pada 70% pasien kanker anak yang sedang dalam pengobatan kemoterapi. Meskipun panduan mual muntah akibat kemoterapi telah disusun berdasarkan kasus yang terjadi pada pasien kanker orang dewasa, namun pengaplikasiannya untuk pasien anak dianggap kurang pantas karena obat antiemetic haruslah berdasarkan fitur metabolisme yang khas pada umur anak. Muntah ditandai dengan rasa ingin mengeluarkan isi perut melalui mulut yang diikuti dengan rasa gemetar dan peningkatan produksi saliva. Dalam kemoterapi, muntah masuk dalam kategori lima karakter sindrom CINV (Chemotherapy-induced nausea and vomiting). Mual dan muntah yang akut biasanya muncul beberapa menit setelah kemoterapi selesai dan hilang sesudah 24 jam (Ruggiero et al., 2018).

Keparahan mual muntah dapat menyebabkan pasien menghentikan pengobatan kemoterapi. Efek samping mual muntah dapat mengganggu psikis dari pasien selain itu juga dapat mengganggu kestabilan elektrolit, perubahan di sistem imun, gangguan nutrisi (Varkaneh, 2020).

Meskipun obat antiemetic dapat mengurangi mual dan muntah, tetap saja, diperkirakan 30 – 60% pasien masih tetap mengalami mual dan muntah (Huang et al., 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapti Ayubbana dan Uswatun Hasanah pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi peppermint terbukti efektif dalam pengurangan mual dan muntah. Hasil dari penelitian lainnya dilakukan oleh Indah Lestari dan Adji Kurniawan pada tahun 2017, hasil penelitian membuktikan bahwa adanya hubungan aromaterapi peppermint dan penggunaannya efektif untuk mengurangi rasa mual muntah pada pasien kemoterapi dengan hasil *p-value* grup intervensi lebih kecil (0.001) dari pada grup kontrol (0.02).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pengaruh aromaterapi peppermint terhadap pengurangan rasa mual muntah akibat kemoterapi pada pasien kanker anak.

### **1.2.1 Tujuan Penelitian**

### **1.2.2 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh aromaterapi peppermint terhadap pengurangan rasa mual muntah pasca kemoterapi pada pasien anak di Murni Teguh Memorial Hospital.

### **1.2.3 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi gambaran karakteristik anak yang mendapatkan kemoterapi.
2. Untuk mengidentifikasi tingkatan mual muntah pada pasien Anak usia 7-12 tahun yang menjalani kemoterapi sebelum di berikan Aromaterapi Peppermint di Murni Teguh Memorial Hospital.
3. Untuk mengidentifikasi tingkatan mual muntah pada pasien Anak usia 7-12 tahun yang menjalani kemoterapi sesudah di berikan Aromaterapi Peppermint di Murni Teguh Memorial Hospital.

### **1.2.4 Manfaat Penelitian**

hasil dari penelitian ini di gunakan dalam perkembangan ilmu penegetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan manfaat penggunaan Aromaterapi Peppermint bagi pasien kanker anak yang mengalami mual muntah pasca kemoterapi untuk menciptakan lingkungan pengobatan yang nyaman.